

## **EMPATI TERHADAP SISWA BERKEBUTUHAN KHUSUS: DITINJAU DARI JENJANG PENDIDIKAN INKLUSI DAN JENIS KELAMIN**

**Faizah, Yunita Kurniawati, Ulifa Rahma**

Program Studi Psikologi, FISIP Universitas Brawijaya  
Jalan Veteran Malang 65145

faizah\_hermawan@ub.ac.id

### **Abstract**

Empathy is a part of important things to support students with special needs for their interpersonal development. Moreover, it is also a prominent factor of student's mental health in inclusive school. This research aimed to investigate student's empathy based on their educational level. The methods of this research was quantitative, the instruments used were Empathy Scale from Index of Empathy for Children and Adolescents. Anova and t-test were used to analyze data. The results showed that there were differences empathy based on educational level ( $F = 435.541$   $p < .001$ ). Empathy on Junior High School was higher than of other educational levels. Empathy on Junior High School ( $M = 38.5$ ;  $SD = 6.135$ ), University ( $M = 29.27$ ;  $SD = 3.927$ ), Senior High School ( $M = 20.89$ ;  $SD = 3.406$ ), Elementary School ( $M = 14.40$ ;  $SD = 6.509$ ). The results showed that there were differences empathy based on sex ( $t = 3.940$   $p < .001$ ). The results showed that empathy on female students ( $M = 27.33$   $SD = 9.740$ ) higher than male students ( $M = 23.75$   $SD = 9.581$ ).

**Keywords:** empathy; student with special needs; educational level on inclusion

### **Abstrak**

Empati dapat mendukung siswa berkebutuhan khusus dalam mengembangkan kemampuan interpersonal, dimana empati memiliki peranan penting dalam kesehatan mental siswa di sekolah inklusi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui empati berdasar tingkat pendidikan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kuantitatif. Populasi adalah siswa SD, SMP, SMA, dan PT yang ada di sekolah inklusi Malang dengan *purposive sampling*. Instrumen penelitian ini berupa Skala Empati diadaptasi dari *Index of Empathy for Children and Adolescent*. Analisa data menggunakan Anova dan uji-t menunjukkan bahwa terdapat perbedaan empati pada siswa SD, SMP, SMA dan PT ( $F = 435,541$   $p < 0,001$ ). Empati paling tinggi pada jenjang pendidikan SMP ( $M = 38,5$   $SD = 6,135$ ), diikuti jenjang pendidikan PT ( $M = 29,27$   $SD = 3,927$ ), jenjang pendidikan SMA ( $M = 20,89$   $SD = 3,406$ ) dan nilai empati paling rendah berada di jenjang SD ( $M = 14,40$   $SD = 6,509$ ). Siswa SMP lebih menunjukkan empati daripada siswa dengan jenjang pendidikan yang lainnya. Serta terdapat perbedaan empati berdasarkan jenis kelamin ( $t = 3,940$   $p < 0,001$ ), dimana siswa perempuan memiliki ( $M = 27,33$   $SD = 9,740$ ) lebih tinggi empatisnya dibanding dengan siswa laki-laki ( $M = 23,75$   $SD = 9,581$ ).

**Kata Kunci:** empati; siswa berkebutuhan khusus; jenjang pendidikan inklusi

### **PENDAHULUAN**

Empati adalah kemampuan menempatkan diri kita pada diri orang lain, bahwa kita telah memahami bagaimana perasaan orang lain tersebut, dan apa yang menyebabkan reaksi mereka tanpa emosi kita terlarut dalam emosi orang lain (Damaiyanti, 2008). Permasalahan empati terjadi pada siswa di dalam berbagai jenjang pendidikan baik itu SD, SMP, SMA maupun perguruan Tinggi. Fenomena masalah empati pada tingkat pendidikan SD dikemukakan Haryani (2013)

tentang siswa SD yang menunjukkan fenomena rendahnya berempati, terlihat dari perasaan senang ketika melihat orang lain kesulitan, tidak merasa bersalah ketika menyakiti orang lain baik fisik maupun emosi, mengutamakan kepentingan sendiri, tidak menghargai orang lain, tidak memikirkan konsekuensi dari perbuatan yang dilakukan serta bersikap sombong.

Farida (2005) mengatakan bahwa kemajuan teknologi saat ini tidak hanya memberikan dampak positif tetapi juga dampak negatif

pada perkembangan empati anak. Hal ini dapat menumpulkan rasa empati pada anak karena anak akan terbiasa melihat bahkan bermain dengan unsur-unsur kekerasan. Akibatnya berbagai kekerasan seperti memukul, menembak atau membunuh akan dianggap sebagai hal yang wajar (Anshori, 2006).

Berdasarkan fenomena yang didapatkan dari hasil wawancara pada tanggal 12 Oktober 2016 kepada 10 siswa siswi SMP Inklusi di Malang, diperoleh informasi bahwa siswa reguler membiarkan siswa ABK mengerjakan tugasnya sendiri saat menghadapi kesulitan, tidak mendampingi dan membantu siswa ABK saat mengalami kesedihan, siswa reguler tidak memahami bagaimana perasaan siswa ABK ketika tidak memiliki teman pada saat waktu luang. Sedangkan pada siswa SMA, banyak siswa kelas X SMA Negeri 1 Tibawa Kabupaten Gorontalo yang empatinya rendah. Rendahnya empati ini ditunjukkan dengan siswa kurang menghargai perasaan orang lain, saling mengejek, dan bertengkar dalam kelas (Lahami, 2014).

Menurut data Komnas Perlindungan Anak (dalam Prihiawito & Ruqoyah, 2012) jumlah tawuran pelajar sudah memperlihatkan kenaikan pada enam bulan pertama tahun 2012. Hingga bulan Juni, sudah terjadi 139 tawuran kasus tawuran di wilayah Jakarta. Sebanyak 12 kasus menyebabkan kematian. Sementara pada 2011, ada 339 kasus tawuran menyebabkan 82 anak meninggal dunia. Dengan adanya data tersebut, maka fokus pihak sekolah tidak boleh lagi hanya mengajarkan pembelajaran yang berbasis *transfer of knowledge* tetapi juga *transfer of value*. Hal tersebut akan membantu terbentuknya karakter pada siswa salah satunya adalah empati.

Empati pada setiap siswa di jenjang pendidikan inklusi dapat dikaji berdasarkan jenis kelamin. Ditinjau dari jenis kelamin penelitian yang dilakukan oleh Toussain dan Webb (2005) mengenai perbedaan jenis

kelamin dalam hubungannya dengan empati dan pengampunan menjelaskan bahwa terdapat perbedaan empati ditinjau dari jenis kelamin yaitu wanita lebih empatik daripada pria. Pada satu studi, MacAskill, Maltby, & Day (2002) meneliti empati dan pengampunan diri sendiri dan orang lain terhadap 324 mahasiswa Inggris. Dalam penelitian tersebut, disimpulkan bahwa terdapat perbedaan empati terkait dengan jenis kelamin. Perempuan lebih tinggi tingkat empatinya dari laki-laki. Stereotip umum dipegang dan budaya populer menunjukkan bahwa perempuan memiliki kapasitas yang lebih besar untuk memahami pikiran dan perasaan orang lain daripada laki-laki (Klein & Hodges, dalam Toussain & Webb, 2005). Perbedaan gender dalam empati umum menunjukkan bahwa perempuan memiliki tingkat yang lebih tinggi daripada laki-laki (Toussain dan Webb, 2005).

Munculnya pendidikan inklusi dikarenakan terbatasnya Sekolah luar Biasa (SLB) atau masih terbatas jumlahnya yaitu baru di tingkat kecamatan, itupun milik swasta, sementara SLB Negeri berada di tingkat Kabupaten. Sementara menurut data Penyandang Cacat dari Direktorat PLB baru sekitar 5 % yang bersekolah. Hal ini terjadi karena lokasi SLB yang sulit dijangkau karena terbatasnya jumlah sekolah yang ada. Pendidikan inklusi yang menekankan kepada persamaan hak dan akses pendidikan yang bermutu kepada setiap warga negara, tanpa kecuali, hakekatnya adalah visi baru di bidang pendidikan sebagai bagian dari reformasi politik yang menekankan kepada pilar demokrasi, HAM, otonomi, desentralisasi, dan akuntabilitas (Sunardi & Sunaryo, 2011).

Pendidikan inklusi memunculkan peluang bagi anak-anak normal untuk berinteraksi dengan anak-anak berkebutuhan khusus. Pada interaksi tersebut anak-anak normal diajarkan untuk peduli dengan kebutuhan anak lain dan memiliki rasa toleransi pada anak berkebutuhan khusus. Proses interaksi

ini pada akhirnya akan membentuk anak dengan tingkat empati yang lebih tinggi dibandingkan dengan anak-anak yang tidak pernah berbaur dengan anak berkebutuhan khusus. Berdasarkan kajian tersebut maka tujuan penelitian ini untuk mengetahui empati berdasarkan tingkat pendidikan dan jenis kelamin disekolah berbasis inklusi.

## METODE

Desain penelitian yang digunakan adalah desain non eksperimental, dengan tipe penelitian berupa *field study*. *Field study* merupakan tipe penelitian yang bertujuan melihat hubungan dan interaksi antara variabel, dimana tidak dilakukan manipulasi tetapi meneliti situasi yang sudah ada (Kerlinger & Lee, 2000).

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa sekolah inklusi, yaitu siswa SD, SMP, SMA dan Perguruan Tinggi di kota Malang. Pemilihan sampel penelitian dilakukan melalui metode *purposive sampling*. Adapun partisipan dalam penelitian ini sejumlah 446 siswa (SD=102; SMP=192; SMA=114; PT=148).

Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini berupa skala empati yang diadaptasi dari *Bryant's Empathy Index* (BEI) (Bryant, 1982) yang terdiri dari 22 aitem pernyataan ( $\alpha=0,697$ ). Skala empati ini akan disesuaikan dengan usia perkembangan sehingga akan dapat mengukur empati yang sebenarnya. Skala *Bryant's Empathy Index* (BEI) mengukur aspek-aspek berikut ini:

- a. *Cognitive empathy*, meliputi kemampuan kognitif untuk memahami perasaan dan perspektif orang lain. Untuk meningkatkan kemampuan ini observer harus memfokuskan perhatian pada target, mampu membaca atau mengetahui sinyal ekspresi secara tepat sesuai dengan yang dipersepsikan.
- b. *Affective empathy*, meliputi kapasitas afektif untuk berbagi perasaan. Hal tersebut terkait dengan proses dimana emosi (baik yang disadari maupun tidak

disadari) pada pengamat yang muncul karena persepsi internal pada target (baik emosi, pikiran, dan sikap).

Skala dalam penelitian ini terdiri dari pernyataan *favourable* dan *unfavourable*. Masing-masing pernyataan dalam skala ini memiliki empat alternatif jawaban, yaitu: Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS), dan Sangat Tidak Setuju (STS). Masing-masing alternatif jawaban memiliki nilai berbeda untuk pernyataan *favourable* dan *unfavourable*.

Prosedur dalam penelitian ini meliputi tahap persiapan dan pelaksanaan penelitian. Tahap persiapan meliputi pemilihan sampel penelitian, melakukan uji coba terpakai pada skala penelitian, dan melakukan pengujian reliabilitas dan validitas skala penelitian. Adapun tahap pelaksanaan penelitian dilakukan di 2 SD Inklusi, 1 SMP Inklusi, 1 SMK Inklusi, dan 1 Universitas Inklusi di Malang.

Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik analisis Anava dan Uji-t. Uji Anava untuk mengetahui perbedaan pada tingkat pendidikan (antara SD, SMP, SMA, dan juga Perguruan Tinggi) dan uji-t untuk mengetahui perbedaan empati berdasar jenis kelamin (laki-laki dan perempuan) yang diperoleh melalui bantuan pengolahan data SPSS 17.0.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan empati pada siswa SD, SMP, SMA dan PT. Hal ini ditunjukkan dengan nilai F sebesar 435,541 dan  $p < 0,001$ . Empati paling tinggi pada jenjang pendidikan SMP dengan nilai rata rata 38,5, diikuti jenjang pendidikan PT dengan nilai rata rata 29,27, jenjang pendidikan SMA dengan nilai rata rata 20,89 dan nilai empati paling rendah berada di jenjang SD dengan nilai rata rata 14,40. Siswa SMP lebih menunjukkan empati daripada siswa dengan jenjang pendidikan yang lainnya.

Tabel 1.

Perbedaan Empati Menurut Jenjang Pendidikan			
Jenjang Pendidikan	Empati		
	rerata	SD	p
Siswa Sekolah Dasar	14,40	6,509	0,001
Siswa Menengah Pertama	38,50	6,135	0,001
Siswa Menengah Atas	20,89	3,406	0,001
Mahasiswa PT	29,27	3,927	0,001

Terdapat perbedaan empati berdasarkan jenis kelamin dengan nilai  $t = 3,940$  dan  $p < 0,001$ , dimana siswa perempuan memiliki nilai rata rata 27,33 lebih tinggi empatinya dibanding dengan siswa laki-laki dengan nilai rata rata 23,75.

Tabel 2.

Perbedaan Empati Menurut Jenis Kelamin			
Jenis Kelamin	Empati		
	rerata	SD	p
Perempuan	27,33	9,740	0,001
Laki-laki	23,75	9,581	0,001

Pendidikan inklusi memunculkan peluang bagi anak-anak normal untuk berinteraksi dengan anak-anak berkebutuhan khusus. Pada interaksi tersebut anak-anak normal diajarkan untuk peduli dengan kebutuhan anak lain dan memiliki rasa toleransi pada anak berkebutuhan khusus. Proses interaksi ini pada akhirnya akan membentuk anak dengan tingkat empati yang lebih tinggi dibandingkan dengan anak-anak yang tidak pernah berbaaur dengan anak berkebutuhan khusus. Pengamatan yang dilakukan di lapangan, pada tempat pendidikan anak yang menerapkan sistem pendidikan inklusi, dilihat adanya kecenderungan anak memiliki empati yang lebih besar pada anak-anak berkebutuhan khusus dibandingkan dengan anak-anak lain yang sekolah dengan sistem eksklusif. Ini menunjukkan bahwa interaksi anak-anak normal dengan anak berkebutuhan khusus dalam kelas inklusif mampu menumbuhkan karakter anak. Selain itu, kompetensi sosial anak berkebutuhan khusus mengalami kemajuan, terutama dalam hal kepercayaan diri sehingga mampu berbaaur dengan anak-anak normal lainnya. Hasil pengamatan tersebut menunjukkan bahwa secara tidak langsung pendidikan inklusi

membawa dampak pada karakter anak, khususnya pada rasa empati (Laksana, 2009).

Berdasarkan hasil analisis data menunjukkan bahwa terdapat perbedaan Empati pada siswa berdasarkan tingkat pendidikan baik itu SD, SMP, SMA maupun perguruan Tinggi dengan  $p < 0,001$ , maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Nilai perbedaan pada jenjang pendidikan SD memiliki nilai 14,40, jenjang pendidikan SMP 38,50, jenjang pendidikan SMA 20,89, jenjang pendidikan PT 29,27.

Data tersebut menunjukkan bahwa empati siswa SD lebih rendah dibanding dengan jenjang pendidikan yang lain, hal ini dikarenakan banyak faktor. Fenomena masalah empati pada tingkat pendidikan SD menurut Haryani (2013) pada siswa SD Negeri Nogotiro menunjukkan fenomena rendahnya berempati hal tersebut terlihat dari senangnya ketika melihat orang lain kesulitan, tidak merasa bersalah ketika menyakiti orang lain baik secara fisik maupun hati, mengutamakan kepentingan sendiri, tidak menghargai orang lain, tidak memikirkan konsekuensi dari perbuatan yang dilakukan serta bersikap sombong.

Farida (2005) mengatakan bahwa kemajuan teknologi saat ini tidak hanya memberikan dampak positif tetapi juga dampak negatif pada perkembangan empati anak. Hal ini terlihat dengan semakin berkurangnya sarana belajar empati bagi anak. Tayangan televisi dan permainan modern yang dibuat untuk anak-anak lebih banyak bersifat individual, tidak menuntut adanya kerjasama sebagai sarana memahami perasaan orang lain yang menumbuhkan empati. Tayangan-tayangan yang banyak ditujukan untuk anak-anak adalah kartun-kartun yang meniadakan pesan sosial yang konstruktif. Sebaliknya, tayangan untuk anak-anak tersebut seolah sengaja diciptakan untuk mengubah kebaikan menjadi keburukan. Tokoh-tokoh kartun yang bersifat antagonis yang menampilkan kekerasan harus dibalas dengan kekerasan, dan intrik-intrik kejahatan lainnya. Hal ini dapat menumpulkan rasa empati pada anak

karena anak akan terbiasa melihat bahkan bermain dengan unsur-unsur kekerasan. Akibatnya berbagai kekerasan seperti memukul, menembak atau membunuh akan dianggap hal yang wajar (Anshori, 2006).

Pada jenjang pendidikan SMP menunjukkan siswa memiliki empati yang paling tinggi dengan rata-rata 38,50. Empati yang ditunjukkan oleh siswa SMP, pada masa ini terlihat mulai adanya ketertarikan berinteraksi dengan lingkungan sosialnya termasuk di sekolah. Taufik (2012) menyatakan empati merupakan pengalaman menempatkan diri pada keadaan emosi orang lain seolah-olah mengalaminya sendiri. Empati dapat menimbulkan dorongan untuk menolong, dan tujuan dari menolong itu untuk memberikan kesejahteraan bagi target empati. Remaja awal pada usia memasuki SMP diharapkan menanam tinggi perilaku menolong terhadap teman atau siapapun yang benar-benar membutuhkan tanpa memandang orang tersebut teman dekat atau bukan. Adanya empati yang kuat akan menumbuhkan rasa kepedulian dan rasa iba yang kemudian munculah perilaku menolong dalam diri siswa dilingkungan sekolah.

Hasil penelitian selanjutnya menganalisis empati di tinjau dari jenis kelamin. Berdasarkan data menunjukkan bahwa empati perempuan nilainya ( $M = 27,33$ ;  $SD = 9,740$ ) lebih tinggi dibanding dengan laki-laki ( $M = 23,75$   $SD = 9,581$ ). Hal ini sejalan dengan penelitian Arts (2013) bahwa empati siswa perempuan SMP Manguni Surabaya sebesar 51,6% lebih tinggi dibanding siswa laki-laki sebesar 48,4%. Temuan penelitian yang dilakukan oleh Awaluddin, Umari, & Arlizon (2014) juga menunjukkan bahwa empati siswa perempuan kelas VII SMP Negeri 3 Pujud dalam aspek-aspek kehangatan, kelembutan, peduli dan kasihan pada umumnya siswa berada pada kategori tinggi, sedangkan empati siswa laki-laki kelas VII SMP Negeri 3 Pujud dalam aspek-aspek kehangatan, kelembutan, kepedulian dan kasihan mayoritas dalam kategori tinggi.

Penelitian empati berdasar jenis kelamin di perguruan tinggi juga menunjukkan bahwa empati mahasiswa perempuan lebih tinggi daripada laki-laki sebagaimana penelitian Viorensika & Suleeman (2013) terlihat empati mahasiswa perempuan ( $M = 68,96$ ,  $SD = 9,07$ ) lebih tinggi dibanding mahasiswa laki-laki ( $M = 64,80$ ,  $SD = 8,51$ ). Hal ini dapat diketahui bahwa perempuan cenderung lebih menunjukkan empatinya daripada laki-laki.

Ditinjau dari jenis kelamin/gender penelitian yang dilakukan oleh Toussain & Webb (2005) mengenai perbedaan gender/jenis kelamin dalam hubungannya dengan empati dan pengampunan menjelaskan bahwa terdapat perbedaan empati ditinjau dari gender yaitu wanita lebih empati daripada pria. MacAskill,dkk (2002) meneliti empati dan pengampunan diri sendiri dan orang lain pada 324 mahasiswa, dalam penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat perbedaan empati terkait dengan jenis kelamin. Perempuan lebih tinggi dari laki-laki di tingkat empati. Stereotip umum dipegang dan budaya populer menunjukkan bahwa perempuan memiliki kapasitas yang lebih besar untuk memahami pikiran dan perasaan orang lain daripada laki-laki (Klein & Hodges, dalam Toussain dan Webb, 2005), juga ditemukan bahwa perbedaan gender dalam empati umum menunjukkan bahwa perempuan memiliki tingkat yang lebih tinggi daripada laki-laki (Toussain dan Webb, 2005).

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dan pembahasan yang telah diuraikan sebelumnya, peneliti mengajukan beberapa saran, yaitu bagi siswa sekolah dasar, sekolah menengah dan perguruan tinggi untuk meningkatkan empati, lingkungan sekolah maupun lingkungan keluarga dapat menanamkan nilai-nilai empati dalam kegiatan belajar maupun kehidupan sehari-hari kepada siswa berkebutuhan khusus. Bagi pihak sekolah inklusi dapat meningkatkan pemahaman siswa mengenai

ABK dan memfasilitasi interaksi sosial antara siswa ABK dengan siswa pada umumnya, seperti memberikan pelatihan empati terutama pada siswa laki laki yang memiliki empati lebih rendah daripada siswa perempuan.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan empati terhadap siswa berkebutuhan khusus berdasarkan jenjang pendidikan inklusi. Empati paling tinggi terdapat pada siswa/i SMP dan empati yang paling rendah pada siswa/i SD. Siswa perempuan memiliki empati lebih tinggi terhadap siswa berkebutuhan khusus dibandingkan siswa laki-laki.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anshori, A.G . (2006). *Filsafat hukum*. Yogyakarta: Gadjah mada University Press.
- Awaluddin, U. T., Arlizon. R. (2014). Analisis empati siswa kelas VII (tujuh) SMP Negeri 3 Pujud. *Skripsi tidak dipublikasikan*. Pekanbaru. Program Studi Pendidikan Bimbingan dan Konseling JIP FKIP Universitas Riau.
- Bryant, B. K. (1982). An index of empathy for children and adolescents. *Child Development*, 53, 413–425.
- Damaiyanti. (2008). *Komunikasi terapeutik dalam praktik keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Farida, R. (2005). *Pengajaran membaca di sekolah dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arts, L., G. (2013). Kecenderungan perilaku prososial dan empati siswa regular terhadap siswa berkebutuhan khusus di SMP Manguni Surabaya. *Skripsi tidak dipublikasikan*. Surabaya. Widya Mandala Catholic University.
- Haryani. (2013). Layanan dasar bimbingan dan konseling untuk mengembangkan empati siswa Sekolah Dasar : Studi kasus di SD Negeri Nogotirto Sleman Yogyakarta tahun ajaran 2011/2012. *Tesis tidak dipublikasikan*. Bandung. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Kerlinger, F.N. and Lee, H.B., (2000). *Foundations of behavioral research*. Forth Wroth: Hartcourt Coledge Publisher.
- Lahami, W. (2014). Hubungan antara lingkungan keluarga dengan perilaku empati siswa kelas X SMA negeri 1 Tibawa kabupaten Gorontalo. *Tesis tidak dipublikasikan*. Gorontalo. Universitas Negeri Gorontalo.
- Laksana, N. (2009). Studi pada pendidikan anak usia dini rumah citta Yogyakarta. *Laporan (Tidak diterbitkan)*. Salatiga : Program Studi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga.
- MacAskill, A., Maltby, J., Day, L.(2002). Forgiveness of self and others and emotional empathy. *The Journal of Social Psychology*. 2002;142:663–665.
- Priliawito, E & Ruqoyah, S. (2012). *Sederet tawuran pelajar di Jabodetabek sejak awal 2012*. Diakses dari <http://metro.news.viva.co.id/news/read/354946-sederet-tawuran-pelajar-di-jabodetabek-sejak-awal-2012>.
- Sunardi & Sunaryo. (2011). Manajemen pendidikan inklusif (konsep, kebijakan dan implementasinya). *Jurnal Jassi\_Anakku*, 10 (2).

- Taufik. (2012). *Empati: pendekatan psikologi sosial*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Toussain & Webb. (2005). Gender differences in the relationship between empathy and forgiveness. *Journal Social Psychology*. 145(6): 673-685.
- Vioresika, S & Suleeman, J. (2013). Gambaran empati pada mahasiswa psikologi jenjang sarjana. *Skripsi tidak dipublikasikan*. Depok. Program Studi Sarjana Reguler Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.